

**CETAK FOTOGRAFI POTRET MAESTRO SENI DI  
BALI PADA MEDIA DAUN**

Ida Bagus Candrayana<sup>1</sup>  
Ni Putu Tisna Andayani<sup>2</sup>  
Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jl. Nusa Indah Denpasar, Bali (802361)  
<sup>1</sup>HP. 087862069000, <sup>2</sup>HP. 081239665706,  
Surel: candrayana@isi-dps.ac.id

Volume 6 Nomor 2,  
November 2022: 147-156

**ABSTRAK**

Fotografi seni dengan media daun ini merupakan karya yang menampilkan para maestro seni di Bali melalui proses fotografi. Karya foto potret dengan media daun ini menampilkan lima sosok maestro seni di Bali, yaitu I Nyoman Sumandhi I Komang Astita, Prof I Wayan Dibia, Prof I Made Bandem, dan I Nyoman Erawan. Karya foto potret ini merupakan upaya untuk mengabadikan eksistensi 'Sang Maestro' di usia senjanya, sekaligus bentuk apresiasi terhadap gagasan/ide/karya para maestro yang telah berdedikasi di bidangnya. Metode penciptaan foto potret maestro pada media daun melalui lima tahapan yakni: (1) observasi; (2) perancangan; (3) pemotretan; (4) perwujudan; (5) pengemasan. Setelah melalui kelima tahapan tersebut terciptalah sebuah karya foto potret maestro seni di Bali yang dicetak pada media daun dengan menggunakan teknik cetak klorofil (*Chlorophyl print*). Proses penciptaan dengan bantuan tenaga surya (matahari) tanpa bahan-bahan kimia dalam proses cetaknya. Detail karakter daun disesuaikan dengan profil wajah Maestro sehingga diperoleh hasil visual yang estetis. Melalui karya ini diharapkan adanya keberlanjutan berkarya menciptakan karya seni berupa foto tanpa merusak lingkungan alam akibat penggunaan bahan-bahan kimia, serta turut menjaga *sustainability* dan mendukung gerakan *Go Green* yang sedang digalakkan oleh Pemerintah Indonesia.

**Kata kunci:** foto potret, maestro, cetak klorofil, media daun, *go green*

**ABSTRACT**

*Portraits of Maestro in Bali on Leaf Print. Art photography using leaf as the medium to feature the art maestros in Bali is a photography creation which is rich in traditional Balinese culture, capturing the artists with their own expertise. Leaf print art photography presenting five figures of art maestros in Bali, they are I Nyoman Sumandi, I Komang Astita, Prof I Wayan Dibia, Prof I Made Bandem, and I Nyoman Erawan. This photo work was the idea of the photographer who wanted to perpetuate the existence of "The Maestro" in the old age as well as a form of appreciation for his idea or concept or the work of the maestro who have been very dedicated in their expertise. The method of leaf print photography went through five stages, namely: (1) Observation; (2) Design; (3) Photo shoots; (4) Embodiment; (5)Packaging. The portraits of the Balinese maestros were printed on leaves and processed using the chlorophyl print topped up with the sun rays, along with some chemical materials during the process itself. It is hoped that creating photography using such technique will help save the nature by using less chemical products, and hopefully it will maintain the sustainability and the Go Green campaign promoted by the Government of Indonesia.*

**Keywords:** portraits, Bali maestro, leaf print, chlorophyl print, leaf medium, *go green*

## PENDAHULUAN

Perkembangan fotografi di era digital terjadi begitu pesat baik dari kemajuan peralatan kamera yang terus berinovasi dan semakin canggih. Selain itu, proses cetak foto juga semakin mudah dan cepat; dilengkapi dengan peralatan mesin cetak yang canggih dan serba digital. Perkembangan pada media cetak foto pun sangat bervariasi saat ini. Foto dapat dicetak pada beberapa media diantaranya: media batu, media kayu, media keramik, media kain/t-shirt dan masih banyak lagi media-media lainnya yang mulai digunakan untuk mengabadikan sebuah foto.

Proses cetak foto pada abad ke-19 banyak melahirkan teknik-teknik cetak foto yang menggunakan obat-obatan kimia. Namun terdapat salah satu teknik cetak foto yang tidak menggunakan obat-obatan kimia dan hanya menggunakan bahan organik yang disebut *Chlorophyll Print*. Menurut Basuki (2015):

“Chlorophyll Print merupakan proses fotosintesis yakni ‘foto’ yang berarti cahaya dan ‘sintesis’ berarti penggabungan. Teknik cetak foto dengan menggunakan *Chlorophyll Print* (cetak klorofil) merupakan suatu proses biokimia, yang berupa pembentukan zat makanan seperti karbohidrat yang dilakukan oleh tumbuh-tumbuhan, terutama tumbuhan yang mengandung zat hijau daun atau klorofil. Proses fotosintesis sangat tergantung pada sinar matahari. Proses penyinaran dilakukan secara langsung ke permukaan daun dengan menggunakan film positif. Bagian film yang terang menjadikan warna daun lebih terang, sedang bagian film yang gelap melindungi pigmen daun dan menjadikan warna daun lebih gelap”.

Siklus kehidupan “lahir-hidup-mati” adalah hal mutlak yang pasti dialami oleh setiap umat manusia di dunia ini. Mengalami penuaan sama halnya dengan

dedaunan, ketika daun mulai tumbuh terlihat segar dan muda, berwarna hijau dan kencang.

Seiring waktu berlalu maka daun pun mulai mengering dan warnanya mulai berubah menjadi kuning kecoklatan serta tampak keriput. Proses penuaan ini juga terjadi pada manusia. Manusia lahir sebagai bayi kemudian mulai tumbuh perlahan menjadi anak-anak, remaja hingga dewasa dan akhirnya menua. Hal inilah yang menjadi ide karya cipta fotografi seni dengan mengabadikan foto potret wajah maestro seni di Bali pada media cetak ramah lingkungan yakni pada media daun secara manual menggunakan cahaya matahari. Karya fotografi seni ini lebih mengutamakan gerakan ‘*Go Green and sustainability*’.

Para model foto potret yang terpilih di dalam karya seni fotografi dengan menggunakan teknik cetak klorofil ini adalah para maestro seni dari segala bidang ilmu yang ada di Bali. Para maestro seni memiliki jasa yang sangat besar dalam menjaga kesinambungan dan pelestarian seni budaya tradisi di Bali. Hal ini sekaligus sebagai teladan bagi generasi penerus sehingga dapat mengapresiasi keberadaan para maestro seni di Bali di masa mendatang.

Proses cetak klorofil karya fotografi seni ini hanya menggunakan sinar matahari sebagai alat cetak alami dengan daun sebagai medianya. Ilmu ini banyak dipaparkan dalam “*Chlorophyll Print*” yang dicetak secara manual menggunakan sinar matahari langsung tanpa menggunakan alat khusus seperti *enlarger* (alat pembesar di bidang foto dan film). Sehingga tercipta karya fotografi yang kreatif dan inovatif yang dicetak pada media daun. Pencipta juga ingin memperkenalkan media cetak dengan teknik cetak klorofil sebagai cara

alternatif cetak foto yang ramah lingkungan kepada masyarakat umum. Teknik cetak foto klorofil ini sangat mudah dan aman untuk dipelajari oleh anak-anak, remaja, orang dewasa hingga orang tua karena tidak menggunakan obat-obat kimia dalam proses cetaknya.

## METODE PENELITIAN

Objek penciptaan karya fotografi ini menghasilkan subjek visual para Maestro Seni di Bali dengan keahlian di bidang masing-masing. Profil para Maestro secara singkat adalah sebagai berikut.

- a. I Nyoman Sumandhi adalah maestro seni pendalangan kelahiran Desa Tunjuk, Kabupaten Tabanan. Lahir 31 Desember 1944 dan mewarisi darah seni dari ayahnya dari I Nyoman Rajeg yang dikenal sebagai sosok seniman yang menguasai berbagai kesenian tradisi Bali.
- b. I Komang Astita adalah pengrawit dan komponis yang lahir di Denpasar, 24 September 1952. Bakat seninya menurun dari sang ayah yang pernah menjadi penari seni klasik, Gandrung.
- c. Prof I Wayan Dibia, Lahir di Singapadu, Bali, 12 April 1948. Mulai belajar menari pada usia 11 tahun.
- d. Prof I Made Bandem, lahir pada tanggal 22 Juni 1945 dilahirkan dalam keluarga yang menggeluti kesenian. Ayahnya, I Made Keredek adalah seniman tari yang masyur dan berpengaruh.
- e. I Nyoman Erawan merupakan salah satu generasi seniman Bali yang berkecimpung di ranah seni rupa Yogyakarta. Erawan adalah seniman yang kental dengan ungkapan penjiwaan dirinya terhadap situasi kehidupan. Karyanya

mengisyaratkan adanya kesadaran reflektif terhadap pengalaman, peristiwa, dan pendalaman atau perenungan. Seniman kelahiran Banjar Dlodtanguk, Sukawati, Bali ini dikenal sebagai perupa yang mengekspresikan obsesinya dengan menggali nilai-nilai tradisi Hindu dan kultur Bali.

Fotografi seni pada media daun ini menggunakan langkah-langkah metode penciptaan karya fotografi sebagai berikut.

### (1) Observasi.

Menurut Marianto (2011): “Observasi artinya mengamati seseorang, sesuatu atau situasi dengan seksama untuk mempelajarinya secara lebih cermat sampai ke detail-detailnya”.

Dalam hal ini mengobservasi profil masing-masing maestro dilakukan agar dapat melakukan pendekatan sekaligus mencatat secara detail karakter para maestro seni terkait dengan pilihan pose-pose foto potret busana dan aksesoris. Observasi juga dilakukan pada media daun yang meliputi bentuk, warna, karakter dan ketebalan daun.

### (2) Perancangan.

Sesuai dengan ide kreatif yang timbul, pra-penelitian diawali dengan membaca literatur sebagai bahan referensi terutama beberapa buku fotografi yang mencantumkan mengenai berbagai hal dalam teknik klorofil (*Chlorophyll Print*), maupun melalui sumber-sumber di internet beserta buku-buku mengenai fotografi potret.

### (3) Pemotretan.

Pada tahap pemotretan pencipta memvisualisasikan ekspresi wajah maestro seni yang diabadikan dengan komposisi potret setengah badan serta



Daun

lebih difokuskan pada ekspresi wajah maestro dengan alat pendukung yang sedianya menjadi karakter atau ciri khas dari sang Maestro. Pencahayaan yang digunakan dalam pemotretan menggunakan cahaya alami yang bersumber dari sinar matahari dan ditambah cahaya buatan (*flash*) maupun lampu LED yang berfungsi sebagai cahaya tambahan, atau dengan bantuan cahaya pantulan dari reflektor.

#### (4) Perwujudan.

Tahapan penting lainnya yakni proses perwujudan berupa proses penyinaran menggunakan sinar matahari langsung yang dilakukan di halaman terbuka serta mendapat sinar matahari tanpa penghalang. Positif foto dan media daun yang sudah dipilih kemudian ditempel menjadi satu. Setelah itu diberi sinar di bawah terik matahari selama kurang lebih 6-10 jam sehari.

#### (5) Pengemasan.

Memasuki tahap akhir cetak foto pada media daun ini adalah mengawetkan foto dan memasukkan foto daun ke dalam bingkai foto yang di desain sangat rapat (kedap udara) dan karya foto terhindar dari hawa lembab.

### PEMBAHASAN

Proses penciptaan karya fotografi seni ini dimulai dengan pemilihan bentuk, tekstur dan ukuran daun agar bisa digunakan sebagai media cetak yang disesuaikan dengan karakter foto potret dari para maestro tersebut. Tahap berikutnya yakni proses penyinaran menggunakan kekuatan sinar matahari. Proses penyinaran ini merupakan tahapan terpenting dalam proses cetak foto dengan teknik klorofil ini. Setelah melalui proses penyinaran pada media daun yang dilapisi cetak positif film foto potret sang maestro, maka tahap

selanjutnya adalah proses penyimpanan foto.

Tahap penyimpanan ini juga tidak kalah pentingnya, agar tidak terjadi proses pembusukan pada media daun. Menjaga daun agar tetap kering dan tidak berjamur adalah tantangan utama di dalam keberhasilan penciptaan fotografi seni ini. Media cetak foto tersebut syaratnya harus memiliki bidang yang datar, serta memiliki ketebalan maksimal 2 cm. Setiap media cetak memiliki karakter yang berbeda-beda, baik dari segi warna, kontras dan tekstur. Sampai saat ini hanya media daun yang belum bisa dicetak pada mesin cetak digital karena mudah hancur akibat sinar pada mesin cetak.

Setelah melalui pengamatan yang panjang penciptaan karya fotografi seni yang menggunakan maestro seni sebagai obyek sebagai model foto potret sangatlah minim dan jarang ditemui. Dijelaskan oleh Soedjono ((2006):

”fotografi potret tidak lepas dari aspek teknik kreatif dan aspek personal, sosial, & komersial. Secara teknik, penampilan potret manusia diabadikan tidak hanya bagian wajahnya saja sebagai bentuk nyata dirinya tetapi bisa juga ditampilkan seperempat badan (*pas-photo/ torso*), separuh badan, dan seluruh tubuh. Sebuah karya potret secara kreatif diciptakan dan ditampilkan dalam berbagai jenis posisi (*pose*); objek fotonya/*mode/the sitter*; varian ukuran (*size/format*); ragam sisi pandang (*angles*) dan nuansa pewarnaan/*kromasi* yang beragam dalam bentuk penampilannya sebagai potret sosok tunggal (*solo-portrait*); maupun dalam potret sekelompok (*group-portrait*)”.

Proses penciptaan karya ini diawali dengan sebuah penelitian singkat dengan melakukan uji coba (*trial and error*). Sedangkan untuk tahapan cetak foto pada media daun ini menggabungkan dua cara yakni proses cetak digital (positif film bukan negatif film) dan cetak manual

(teknik klorofil). Karya fotografi ini melalui prosedur dan teknik penciptaan, dengan langkah-langkah berikut yang dilakukan dalam penciptaan karya fotografi maestro seni pada media daun.

1. Memilah-milah dedaunan yang sekiranya cocok dan sempurna untuk dijadikan media cetak foto, mencari dedaunan lebar, mengukur ketebalan serta tulang daun tersebut, dan yang terpenting adalah menggunakan dedaunan yang tumbuh di sekitar lingkungan rumah pencipta. Daun-daun yang telah diuji-coba diantaranya daun awar-awar dan daun kupu-kupu.

2. Melakukan pendekatan sekaligus menentukan profil maestro yang akan diabadikan foto potretnya serta menyesuaikan waktu sang maestro agar dapat diambil fotonya sesuai kebutuhan pencipta.

3. Setelah semua foto potret sang maestro seni terkumpul maka dibuatkan positif film (cetak digital) yang dilanjutkan dengan tahap penyinaran menggunakan sinar matahari (teknik klorofil).

4. Tahap penyinaran dengan sinar matahari ini adalah sebuah tahapan terpenting untuk menghasilkan foto pada media daun. Tanpa adanya sinar matahari yang cukup maka positif foto tidak akan terekam sempurna pada daun. Durasi penyinaran juga perlu diperhatikan (kurang lebih 9 jam sejak matahari mulai bersinar) agar hasil foto tidak berjamur.

5. Setelah positif foto terekam dengan baik pada daun maka selanjutnya adalah tahap perawatan '*treatment*' pada setiap foto disesuaikan dengan karakter daun yang digunakan. Pada tahap ini foto diawetkan secara alami tanpa bahan kimia.

6. Tahap akhir adalah mempercantik karya fotografi seni dengan mengemasnya ke dalam bingkai foto, pencipta juga melakukan uji coba di dalam menentukan

bingkai foto agar kedap udara sehingga tampilan foto tidak mengkerut serta mencegah jamur.

Karya fotografi seni cetak daun yang mengangkat tema maestro seni di Bali adalah wujud ekspresi sekaligus bentuk penghargaan dan apresiasi pencipta kepada para maestro. Dengan proses cetak foto pada daun target yang ingin dicapai adalah mengurangi limbah kimiawi akibat proses cetak foto pada umumnya. Berikut ini adalah foto potret para Maestro Seni di Bali dengan keahlian di bidangnya masing-masing.



Gambar 1  
Jero Dalang  
Media Cetak Daun Kupu-kupu "2021"  
Ukuran 38 x 49  
Foto: Ida Bagus Candrayana





Gambar 2  
I Komang Astita "Pengrawit"  
Media Cetak Daun Kupu-Kupu "2021"  
Ukuran 38 x 49  
Foto: Ida Bagus Candrayana



Gambar 4  
Ngulap  
Media Cetak Daun awar-Awar "2021"  
Ukuran 38 x 49  
Foto: Ida Bagus Candrayana



Gambar 3  
Nyentrik  
Media Cetak Daun awar-Awar "2021"  
Ukuran 38 x 49  
Foto: Ida Bagus Candrayana



Gambar 3  
"Mesuluh"  
Media Cetak Daun Kupu-Kupu 2021  
Ukuran 38 x 49  
Foto: Ida Bagus Candrayana

### SIMPULAN

Fotografi potret maestro seni di Bali ini menampilkan subjek foto lima maestro di Bali, yang memiliki keahlian masing-masing yaitu seni tari, seni Lukis, seni karawitan, seni pedalangan, dan seni kriya. Gagasan fotografi potret pada daun ini terinspirasi dari kegiatan kembali ke alam dan Go Green. Selain itu juga mengekspresikan metode fotografi dengan media yang ramah lingkungan. Metode penciptaan foto potret maestro pada media daun melalui lima tahapan yakni: (1) observasi; (2) perancangan; (3) pemotretan; (4) perwujudan; (5) pengemasan. Setelah

melalui kelima tahapan tersebut terciptalah sebuah karya foto potret maestro seni di Bali yang dicetak pada media daun dengan menggunakan teknik cetak klorofil (*Chlorophyll print*) dengan bantuan tenaga surya (matahari) tanpa bahan-bahan kimia dalam proses cetaknya.

Berikut hal-hal yang dapat disimpulkan dari proses penciptaan foto cetak media daun.

1. Hasil foto yang diciptakan setiap hari belum dapat dikatakan sempurna karena masih harus melalui 'treatment' yang berbeda-beda pada setiap foto daun. Lebih tepatnya tahap ini merupakan tahap percobaan dan menganalisis kesalahan (*trial and error process*). Hal ini terbukti dengan kegagalan pencipta ketika beberapa dedaunan yang digunakan sebagai media cetak ditumbuhi jamur. Namun membutuhkan penelitian lebih lanjut bagi pencipta untuk permasalahan tersebut di atas.

2. Pada saat pencetakan sebaiknya media daun yang dicetak terkena sinar matahari penuh tanpa penghalang sehingga melalui proses penyinaran yang baik dan daun dapat kering sempurna.

3. Durasi penyinaran tergantung dari kekuatan sinar matahari pada hari itu dan ketebalan media daun yang digunakan. Beberapa jenis daun dapat melewati durasi hingga 10 jam bahkan lebih, namun bisa juga hanya berdurasi sekitar 6 jam dengan sinar matahari yang terik.

4. Proses penyinaran sebaiknya dimulai pukul 9 pagi hingga menjelang matahari terbenam dan segera dipindahkan ke tempat dengan suhu ruangan kering.

5. Pada tahap pengemasan sebaiknya menggunakan bingkai foto kayu maupun akrilik dan sangat rapat guna mencegah udara masuk dan menyebabkan jamur pada foto daun. Sangat disarankan untuk

meletakkan foto di ruangan yang sering terkena sinar matahari langsung serta tidak lembab karena dapat ditumbuhi jamur sehingga terjadi kerusakan fatal pada daun.

6. Hal-hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah mencocokkan profil para maestro dengan media daun sehingga tercipta karya yang indah dan estetis serta menyesuaikan tekstur daun dengan wajah para maestro seni Bali dan dapat dinikmati oleh pencinta seni serta memberi kesan tersendiri di mata penikmatnya.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih pencipta kepada: Bapak I Nyoman Sumandi (Seniman Pedalangan); Bapak I Made Bandem (Seniman Tari); Bapak I Wayan Dibia (Seniman Tari); Ibu N.L.N Swasthi Wijaya Bandem (Seniman Tari); I Nyoman Astita (Seniman Karawitan); I Nyoman Erawan (Seniman Lukis). Terima kasih banyak atas segala bentuk pengabdian para maestro di atas dengan sepenuh jiwa raganya terus mengabdikan cipta rasa dan karsanya demi kelestarian seni budaya Bali. Semoga karya cipta Fotografi Seni Media Daun persembahkan Ida Bagus Candrayana selaku fotografer sekaligus pencipta dapat mengabadikan momen keindahan dari sosok-sosok para Maestro Seni di Bali. Terima kasih pencipta juga ditujukan kepada Rektor ISI Denpasar Bapak I Wayan 'Kun' Adnyana atas segala masukan dan dukungannya sehingga tercipta Foto Seni Daun Maestro Seni Bali.

### KEPUSTAKAAN

- Basuki, Cyrilus Uky. 2015. Teknik Cetak Foto Chlorophylle. Jurnal Rekam Vol 12 No.2: Penerbit ISI Yogyakarta
- Marianto, M. Dwi. 2011. Menempa Quanta Mengurai Seni. Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta
- Soeprapto, Soedjono. 2006. Pot-Pouri Fotografi. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.



Daun

## LAMPIRAN

Biodata maestro seni Bali :

I Nyoman Sumandhi adalah maestro seni pendalangan kelahiran Desa Tunjuk, Kabupaten Tabanan. Beliau lahir 31 Desember 1944 dan mewarisi darah seni dari ayahnya dari I Nyoman Rajeg yang dikenal sebagai sosok seniman yang menguasai berbagai kesenian tradisi Bali. Nanang Nyoman Sumandhi tercatat sebagai seorang dalang sendatari pertama kali di tahun 1962. Beliau juga menerima beasiswa dari "Ford Foundation" untuk memperoleh gelar Master Of Art dalam bidang teater di Universitas Wesleyan di Amerika Serikat. Beliau juga salah satu penggagas cikal bakal berdirinya Sekaa Gong Sekar Jaya di Amerika Serikat. Bapak Nyoman Sumandhi kerap kali diundang melanglang buana ke Luar Negeri untuk melakukan pementasan kesenian baik itu di Eropa, Jepang, Korea, Denmark dan AS. Beliau juga banyak memperoleh penghargaan baik dari tingkat nasional maupun internasional.

I Komang Astita adalah pengrawit dan komponis yang lahir di Denpasar, 24 September 1952. Bakat seninya menurun dari sang ayah yang pernah menjadi penari seni klasik, Gandrung. Sejak usia 8 tahun, Astita mulai mempelajari seni karawitan Bali di bawah bimbingan paman-pamannya, I Ketut Geria dan I Nyoman Gebiyuh. Lulus SMP, ia melanjutkan pendidikan ke Konservatori Karawitan Denpasar (sekarang SMKN 3 Sukawati). Kemudian, Astita menempuh pendidikan di Akademi Seni Tari Indonesia (sekarang Institut Seni Indonesia) Denpasar, program pascasarjana Etnomusikologi di San Diego State University (SDSU) California, Amerika Serikat dan program doktor Kajian Budaya di Universitas Udayana Denpasar. Meski berangkat dari seni tradisi, Astita menulis komposisi berdasarkan idiom-idom musik modern Barat. Menurut Astita, tidak ada karya komposisi yang luput dari unsur-unsur tradisi, atau sebaliknya, tidak ada karya masa lalu yang luput dari nuansa kekinian.

Prof I Wayan Dibia, Lahir di Singapadu, Bali, 12 April 1948. Mulai belajar menari pada usia 11 tahun dari ayahnya sendiri. Lulus Sarjana Muda dari ASTI Denpasar tahun 1973, kemudian, melanjutkan ke ASTI Yogyakarta, lulus

tahun 1975, mendapatkan gelar PhD dari University of California, Amerika Serikat pada tahun 1992. juga mendapatkan gelar guru besar bidang koreografi dari STSI Denpasar pada tahun 1999 Sebagai penari, ia sering mengikuti pentas baik di dalam negeri maupun luar negeri. Lawatan pentasnya di luar negeri di lakukan antara lain di Iran (1969), Jerman (1975), Hongkong (1977), serta Singapura (1977). Sedangkan pentasnya di dalam negeri antara lain, Dramatari 'Calonarang Katundung Ratnamanggali' (Yogyakarta, 1974), Dramatari 'Sunda Upasunda' (Yogyakarta, 1975), Dramatari 'Cak Subali Sugriwa' (Denpasar, 1975), Dramatari 'Cak Dewa Ruci' (1982), Sendratari 'Abimanyu Gugur' (Denpasar, 1976) dan Dramatari 'Apa' (Denpasar, 1977). Pemimpin sanggar tari Bali Waturenggong di Denpasar ini, pernah bekerja sama dengan beberapa seniman tari, diantaranya dengan I Made Bandem MA, menyusun Dramatari Topeng 'Puputan Badung' (Denpasar, 1977), dengan Ikranagara menata drama 'Rimba Triwikrama' (Jakarta, 1978), serta dengan Keith Terry memproduksi tarian terkenal 'Tjak' (1990).

Beberapa buku pernah beliau tulis, antarlain, 'Catatan Beberapa Seni Pertunjukan Bali' (sebuah karya bersama ASTI Denpasar, 1977), 'Perkembangan Seni Tari Bali' (Proyek Sasana Budaya Bali-Denpasar) dan 'Pengantar Karawitan Bali' (ASTI Denpasar, 1978). Sering juga berkunjung ke berbagai lembaga pendidikan untuk bertukar pengetahuan tentang dunia seni khususnya seni tari, salah satu tempat yang beliau kunjungi adalah Holy Cross College in Worcester, New England, Amerika Serikat. Bersama dengan beberapa seniman Bali, ikut memprotes pemerintah Malaysia atas klaimnya terhadap tari Pendet.

Prof I Made Bandem, lahir pada tanggal 22 Juni 1945 dilahirkan dalam keluarga yang menggeluti kesenian. Ayahnya I Made Keredek adalah seniman tari yang masyur dan berpengaruh pada zamannya. Karena itu Bandem sudah menerjuni seni tari sejak usia 6 tahun. Kini sosok Bandem adalah pakar tari dan salah seorang budayawan Bali yang terkemuka. Sejak 1982 ia memimpin Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) yang kini menjadi Institut Seni Indonesia ( ISI ) Denpasar. Setelah menamatkan pendidikannya di Konservatori Karawitan ( KOKAR ) Bandem melanjutkan Ke ASTI Denpasar. Saat

inilah ia di kenal sebagai penari Hanoman yang sangat dikagumi penonton dalam sendratrai Ramayana. Penampilan Kera Putih yang dibawakan oleh Bandem selalu di tunggu-tunggu penonton dan lewat peran Hanoman inilah diantaranya membawa Bandem menjadi duta kesenian bangsa di luar negeri. Jepang, Philipina, Cina dan Korea sudah dikunjunginya pada tahun 1965. Setelah diangkat menjadi Dosen ASTI Denpasar ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Amerika Serikat.

Gelar Master Of Arts diperolehnya dari Universitas California pada tahun 1972. Sedangkan gelar Ph.D-nya dalam disiplin Etnomusikologi diraihinya dari Universitas Wesleyan, Midletown Conecticut pada tahun 1980 setelah menempuhnya selama 3 tahun. Bandem banyak menulis artikel ilmiah dalam bidang kesenian. Salah satu bukunya yang diterbitkan oleh Oxford University Press berjudul From Kaja To Kelodm, Balinese Dance In Tradition. Pesta Kesenian Bali (PKB) tak bisa dilepaskan dari ide dan pemikiran budayawan yang memperoleh hadiah dari UNESCO pada tahun 1994. Diakses online melalui: <https://madepuji.blogspot.com/2016/09/tokoh-tari.html>.

I Nyoman Erawan merupakan salah satu generasi seniman Bali yang berkecimpung di ranah senirupa Yogyakarta. Erawan adalah seniman yang kental dengan ungkapan penjiwaan dirinya terhadap situasi kehidupan. Karyanya mengisyaratkan adanya kesadaran reflektif terhadap pengalaman, peristiwa, dan pendalaman atau perenungan. Seniman kelahiran Banjar Dlodtangkaluk, Sukawati, Bali ini dikenal sebagai perupa yang mengekspresikan obsesinya dengan menggali nilai-nilai tradisi Hindu dan kultur Bali. Erawan hidup secara komunal di lingkungan banjar yang bergelimang tradisi. Oleh karena itu ia memiliki energi pemahaman tentang tradisi berpikir dan bekerja ala Bali [https://id.wikipedia.org/wiki/I\\_Nyoman\\_Erawan](https://id.wikipedia.org/wiki/I_Nyoman_Erawan). Lahir pada tanggal 24 Mei tahun 1958, beliau aktif mengikuti pameran bersama maupun tunggal, beliau sering meraih penghargaan baik dari pemerintah maupun swasta, beliau juga kerap melahirkan karya-karya instalasi yang liar, nakal, dan bebas.

